
IDENTIFIKASI KEBUTUHAN RUANG SHOLAT BERDASARKAN KONSEP FLEKSIBILITAS RUANG PADA MASJID UBUDIAH, BALI

Nada Kamiliya Kaltsum

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
d300200039@student.ums.ac.id

Indrawati

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta
indrawati@ums.ac.id

ABSTRAK

Ruang sholat merupakan ruang yang sangat penting di masjid, khususnya pada Masjid Ubudiah. Masjid Ubudiah adalah satu-satunya masjid yang terletak di Ubud, Bali. Masjid ini memiliki peran yang signifikan dalam memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial umat muslim di kawasan ini. Namun, seiring dengan perubahan waktu, perkembangan demografis, dan perkembangan umat muslim, ruang sholat pada masjid ini tidak dapat menampung kegiatan sholat umat muslim di kawasan tersebut dan pada waktu sholat kapasitas ruang sholat sudah penuh, pagar masjid ini akan dikunci. Maka dari itu, sangat penting untuk melakukan identifikasi terhadap kebutuhan ruang sholat pada masjid ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesesuaian besaran ruang dengan kebutuhan ruang untuk jumlah jamaah yang fluktuatif di Masjid Ubudiah dan mengidentifikasi optimasi konsep fleksibilitas ruang di Masjid Ubudiah untuk mewadahi jumlah jamaah yang fluktuatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan melakukan observasi dan dokumentasi langsung ke lokasi objek penelitian serta membandingkan dengan studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ruang-ruang yang tersedia untuk kegiatan sholat dengan total kapasitas 225 orang masih belum cukup untuk mewadahi jumlah jamaah yang fluktuatif dengan jumlah terbanyak adalah 447 orang dan konsep fleksibilitas ruang di Masjid Ubudiah juga belum optimal untuk mewadahi jumlah jamaah yang fluktuatif.

KEYWORDS:

identifikasi; ruang sholat; fleksibilitas ruang; masjid.

PENDAHULUAN**Latar Belakang**

Ruang sholat merupakan ruang yang sangat penting di masjid, khususnya pada Masjid Ubudiah. Masjid Ubudiah adalah satu-satunya masjid yang terletak di Ubud, Bali. Masjid ini memiliki peran yang signifikan dalam memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial umat muslim di kawasan ini. Namun, seiring dengan perubahan waktu, perkembangan demografis, dan perkembangan umat muslim, ruang sholat pada masjid ini tidak dapat menampung kegiatan sholat umat muslim yang ada di kawasan tersebut dan pada waktu sholat kapasitas ruang sholat sudah penuh, pagar masjid ini akan dikunci. Maka dari itu, sangat penting untuk melakukan identifikasi terhadap kebutuhan ruang sholat pada masjid ini.

Seminar penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesesuaian besaran ruang dengan kebutuhan ruang untuk jumlah jamaah yang fluktuatif di Masjid Ubudiah dan mengidentifikasi optimasi konsep fleksibilitas ruang di Masjid Ubudiah untuk mewadahi jumlah jamaah yang fluktuatif.

Melalui seminar penelitian identifikasi kebutuhan ruang sholat berdasarkan konsep fleksibilitas ruang pada Masjid Ubudiah, Bali, dapat dipastikan bahwa masjid ini bisa terus melayani dan memenuhi kebutuhan umat muslim yang berkembang di kawasan ini. Hasil penelitian ini akan memberikan panduan penting untuk pengembangan, dan peningkatan kapasitas masjid, sehingga dapat menjadi pusat yang berdampak positif bagi umat muslim di Ubud, Bali.

TINJAUAN PUSTAKA

Masjid

Ditinjau dari akar kata atau definisi secara etimologi, kata masjid memiliki kedudukan sebagai *isim* (kata benda) yang berasal dari *fi'il* (kata kerja) "*sajada-yasjudu*" yang berarti sujud. Menurut Husain, konsep "*al-masjid*" dapat diartikan sebagai tempat untuk bersujud, "*al-masjad*" merujuk pada kening seseorang yang meninggalkan bekas karena sujud, dan "*al-misjad*" mengacu pada *al-khumrah*, yaitu tikar kecil yang digunakan sebagai alas sholat untuk meletakkan kening ketika sujud (Saputra & Rahmawati, 2020).

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Tirmizi dari Abi Sa'id Al-Khudri, disebutkan bahwa setiap potongan tanah dianggap sebagai masjid. Nabi Muhammad SAW juga menjelaskan dalam hadis lain bahwa "tanah telah dijadikan masjid" baginya, yakni sebagai tempat sujud. Dengan kata lain, konsep masjid yang berasal dari kata *sajada* atau sujud menunjukkan keterkaitan dan ketaatan kepada kehendak Allah SWT dalam segala aspek kehidupan di alam semesta ini. Meskipun dalam perkembangan bahasa saat ini, istilah masjid lebih khusus merujuk pada bangunan yang digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan shalat, termasuk shalat lima waktu, shalat Jumat, dan shalat hari raya, sesuai dengan penjelasan dari *Sidi Gazabla* (Rosyadi, 2021).

Dalam Kamus Al-Munawwir dijelaskan bahwa sujud dilakukan dengan penuh khidmat. Dari akar kata tersebut, terbentuk kata "masjid" sebagai kata benda yang mengindikasikan tempat sujud (*isim makan* dari *fi'il sajada*). Sujud, sebagai salah satu rukun shalat, merupakan upaya hamba untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. Oleh karena itu, kata "masjid" sebagai *isim makan* berasal dari kata "sujud," menunjukkan tempat untuk melaksanakan shalat. Sujud juga dapat diartikan sebagai tindakan meletakkan kening ke tanah, mencerminkan pengertian maknawi yang mengandung arti menyembah. Selanjutnya, "sajadah" berasal dari kata *sajjadatun*, yang merujuk pada tempat yang digunakan untuk sujud. Secara maknawi, ini mengacu pada selebar kain atau karpet yang dirancang khusus untuk shalat perorangan.

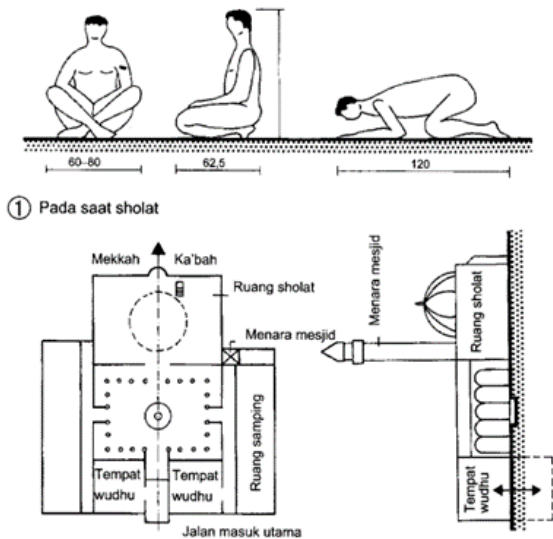
Oleh karena itu, karpet yang lebar di masjid, meskipun memiliki fungsi yang sama, tidak disebut sebagai "sajadah" (Kurniawan, 2014).

Dalam (QS at-Taubah/ 09: 108-110), Allah SWT berfirman: "Sesungguhnya, masjid yang didirikan berdasarkan ketakwaan, sejak hari pertama, lebih layak untuk kamu melaksanakan shalat di dalamnya. Di dalam masjid itu terdapat orang-orang yang berusaha membersihkan diri, dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih. Oleh karena itu, apakah lebih baik: orang-orang yang mendirikan masjid mereka dengan dasar ketakwaan kepada Allah dan mencari keridhaan-Nya, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunan mereka di tepi jurang yang rapuh, sehingga bangunannya runtuh bersama-sama dengan mereka ke dalam neraka Jahanam? Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Bangunan-bangunan yang mereka dirikan selalu menjadi sumber keraguan dalam hati mereka, kecuali jika hati mereka telah hancur. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Fungsi utama dari masjid adalah sebagai tempat pelaksanaan ibadah shalat berjama'ah. Shalat berjama'ah merupakan ajaran Islam yang mendasar dan merupakan sunnah Nabi, bukan hanya dalam pandangan fuqaha' tetapi juga dalam pemahaman muhaddithin. Shalat berjama'ah adalah tindakan yang terus-menerus dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW., dan ajarannya tentang shalat berjama'ah ditekankan kepada umat Islam. Meskipun peran utamanya adalah sebagai tempat untuk menjalankan shalat, masjid bukan hanya digunakan untuk kegiatan shalat semata.

Pada masa Rasulullah, masjid juga digunakan untuk kegiatan seperti berdzikir, beri'tikaf, dan sebagai tempat untuk kegiatan pembelajaran dan pengajaran kebajikan (ilmu), serta berfungsi sebagai pusat pengembangan ekonomi masyarakat, pusat pengembangan politik, pusat dakwah, dan pengembangan moral, serta kepentingan lainnya. Sebagai tempat multifungsi, masjid berperan sebagai pusat kegiatan yang mendukung berbagai aspek kehidupan masyarakat Muslim (Rifa'i, 2016).

Standar Kebutuhan Ruang



Gambar 1. Standar ukuran ruang sholat
(sumber: Data Arsitek Jilid 2, 2002)

Gambar 1 menunjukkan tentang standar ukuran untuk orang sholat yaitu $120 \times 60 \text{ cm}^2$.

Ruang sholat memiliki orientasi sesuai dengan ruang yang lebih kecil berukuran 0.85 m^2 untuk satu orang. Ruang tersebut berbentuk persegi panjang dengan arah yang menghadap ke arah Mekkah. Tempat sujud atau Mihrab terletak dekat dengan pintu keluar, bersebelahan dengan mimbar yang biasa digunakan untuk sholat Jumat. Pada umumnya, orang yang memimpin sholat disebut sebagai imam. Dalam pelaksanaan sholat, terdapat pemisahan antara tempat pria dan wanita (Data Arsitek Jilid 2, 2002: 249).

Fleksibilitas Ruang

Dalam konteks arsitektur, fleksibilitas penggunaan ruang merujuk pada karakteristik ruang yang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai fungsi tanpa mengubah struktur ruangnya. Fleksibilitas ini memungkinkan ruang untuk mendukung berbagai jenis aktivitas dan kegiatan dengan usaha yang minim. (Cinta, 2017).

Fleksibilitas dalam konteks ruang merujuk pada kemampuan ruang untuk digunakan dalam berbagai kegiatan tanpa perlu mengubah susunan bangunan utama. Ada dua teori utama yang mengklasifikasikan

fleksibilitas ruang, yaitu Teori Carmona dan Habraken. Menurut Teori Carmona, fleksibilitas dibagi menjadi tiga konsep utama, yaitu *Time Cycle and Time Management*, *Continuity and Stability*, dan *Implemented Over Time*. *Time Cycle and Time Management* mencakup perubahan waktu dan aktivitas pengguna sebagai dasar analisis dan konsep partisipasi. *Continuity and Stability* menekankan adaptasi desain terhadap perubahan seiring waktu, sementara *Implemented Over Time* mencakup perancangan yang mengikuti perkembangan waktu dan aktivitas dengan penambahan kebutuhan ruang.

Teori Habraken juga mengklasifikasikan kemampuan fleksibilitas dalam elemen ruang menjadi tiga, yaitu Penambahan (*addition*), Pengurangan (*elimination*), dan Pergerakan atau Perpindahan (*movement*). Konsep ini menggambarkan kemampuan ruang untuk menyesuaikan diri dengan penambahan, pengurangan, atau perpindahan elemen-elemen ruang sesuai kebutuhan tanpa mengubah struktur utama bangunan. (Cahyo dkk, 2023).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "fleksibel" merujuk pada sifat yang lentur, luwes, mudah, dan cepat dalam menyesuaikan diri. Fleksibilitas, pada sisi lain, adalah kelenturan atau keluwesan, yang mencakup kemampuan penyesuaian diri secara mudah dan cepat. Dalam konteks penggunaan ruang, fleksibilitas menggambarkan sifat kemungkinan sebuah ruang dapat digunakan untuk berbagai keperluan dan aktivitas, serta kemampuan untuk mengubah susunan ruang sesuai kebutuhan tanpa merusak tatanan bangunan utama.

Kriteria pertimbangan fleksibilitas melibatkan aspek teknis, seperti kecepatan perubahan, kepraktisan, resiko kerusakan minimal, tidak banyak aturan, dan pemenuhan persyaratan ruang. Aspek ekonomis juga menjadi pertimbangan, termasuk ketersediaan biaya yang terjangkau untuk pembuatan dan pemeliharaan ruang.

Terdapat tiga konsep fleksibilitas utama, yaitu ekspansibilitas, konvertibilitas, dan versatilitas. Ekspansibilitas mengacu pada kemampuan ruang untuk bertambah luas secara nyata. Konvertibilitas menunjukkan

kemampuan ruang untuk mengubah suasana dan tata ruang sesuai keinginan. Versatilitas, mencakup kemampuan ruang untuk dioptimalkan dengan sistem multifungsi. Meskipun memiliki kelebihan, ketiga konsep tersebut juga memiliki kekurangan, seperti perlunya pengolahan bentuk untuk menciptakan multifungsi atau pemanfaatan teknologi (Daud, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu metode yang didasarkan pada filsafat tertentu dan digunakan untuk menyelidiki kondisi ilmiah, terutama dalam konteks eksperimen di mana penulis berperan sebagai instrumen utama. Metode ini melibatkan teknik pengumpulan data dan analisis yang bersifat kualitatif, lebih menitikberatkan pada interpretasi makna data daripada pada pengukuran atau statistik (Sugiyono, 2018).

Dua jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui metode observasi langsung dengan melakukan pengamatan pada seluruh area Masjid Ubudiah. Di sisi lain, data sekunder diperoleh melalui penggunaan dokumen dan studi literatur, dimana data ini digunakan untuk mendukung hasil observasi. Selain sebagai pendukung data observasi, studi literatur juga berfungsi sebagai dasar untuk mengumpulkan data dan ulasan yang menjadi fokus penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Proses ini lebih diutamakan untuk pencarian data fisik dalam mengamati berapa banyak pengguna yang menggunakan Masjid Ubudiah. Pengamatan dilaksanakan secara langsung di Jl. Cok Rai Pudak, Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali. Penulis mengamati secara non partisipatoris (ada jarak antara penulis dengan masyarakat) sehingga data yang diperoleh lebih objektif. Instrumen yang digunakan yaitu panduan observasi berbentuk catatan hasil studi literatur serta variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Dari observasi secara

langsung, penulis mengamati seluruh area masjid tersebut untuk memperoleh data yang valid.

2. Studi Literatur

Studi literatur merupakan langkah dalam penelitian yang melibatkan pencarian data terkait dengan topik penelitian melalui pembacaan dan analisis isi dari berbagai sumber, seperti Buku Neufert Data Arsitek, publikasi cetak, situs web, media elektronik, dan sebagainya. Tujuan dari studi literatur tidak hanya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tetapi juga untuk memperkuat teori-teori yang digunakan dalam mendukung analisis penelitian. Data yang dijelajahi dalam studi literatur mencakup pengertian, fungsi, zonasi, dan standar kebutuhan ruang.

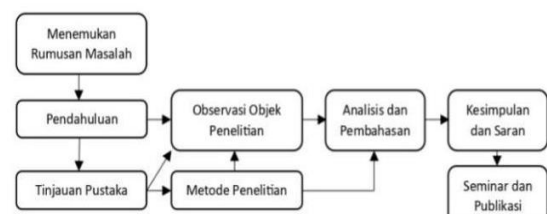
3. Dokumentasi

Pengambilan dokumentasi di Masjid Ubudiah sepanjang melaksanakan observasi dibutuhkan sebagai wujud arsip penelitian. Selain itu, dibutuhkan sebagai pendukung fakta validitas data tertulis yang didukung dengan data visual kala di lapangan. Data dari dokumentasi berbentuk foto digunakan untuk memperjelas suatu wujud atau uraian pada saat menganalisis.

4. Analisis Data

Analisis dimulai dengan mengumpulkan semua data yang didapatkan dari hasil observasi di lokasi objek penelitian. Melakukan pemetaan hasil observasi setelah data terkumpul dan dibandingkan dengan literatur yang ada. Analisis dijabarkan dengan paragraf, tabel, dan gambar.

Ditunjukkan pada Gambar 2 yaitu alur proses penelitian yang berjudul "Identifikasi Kebutuhan Ruang Sholat Berdasarkan Konsep Fleksibilitas Ruang Pada Masjid Ubudiah, Bali"



Gambar 2. Alur Proses Penelitian
(sumber: Penulis, 2023)

ANALISIS DAN PEMBAHASAN
Deskripsi Umum



Gambar 3. Kondisi eksisting ruang ibadah utama
 (sumber: Survei, 2023)

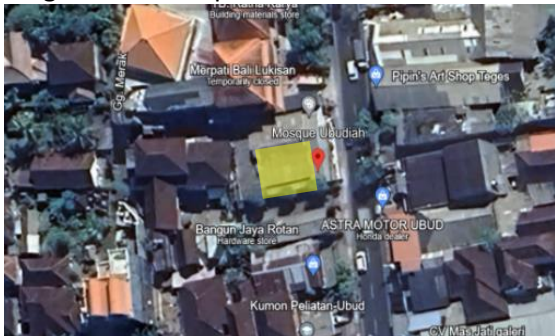
Objek penelitian ini merupakan satu-satunya bangunan masjid di Ubud tepatnya berlokasi di Jl. Cok Rai Pudak, Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali. Untuk memasukinya harus melewati lorong dan masjid ini tidak terlihat dari luar (tidak punya fasad bangunan). Memiliki 2 lantai, lantai 1 berisi ruang ibadah utama, ruang sirkulasi, ruang wudhu dan toilet pria wanita, dan lantai 2 berisi ruang TPQ.

Ketika sholat jumat, umat muslim yang ada di sekitar Masjid Ubudiah harus berlomba-lomba untuk mendapatkan tempat yang terbatas, ketika kapasitas sudah penuh maka gerbang akan dikunci. Hal itu memang sudah menjadi peraturan setempat mengingat umat muslim di Ubud, Bali adalah minoritas.

Batasan *site*:

- Timur : Toko Tjokot Kayu
- Selatan : Bangun Jaya Rotan
- Barat : Hunian
- Utara : Toko Bangunan Ratna Karya

Gambar 4 menunjukkan situasi *site* yang menjelaskan bahwa bangunan ini dikelilingi oleh bangunan lain dan pada Gambar 5 menunjukkan kondisi saat sholat jumat yang membuktikan bahwa kondisi ruang sholat sangat ramai dan penuh.



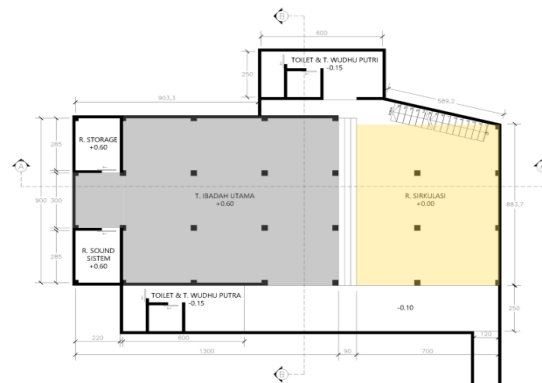
Gambar 4. Situasi site
 (sumber: Google Earth, 2023)



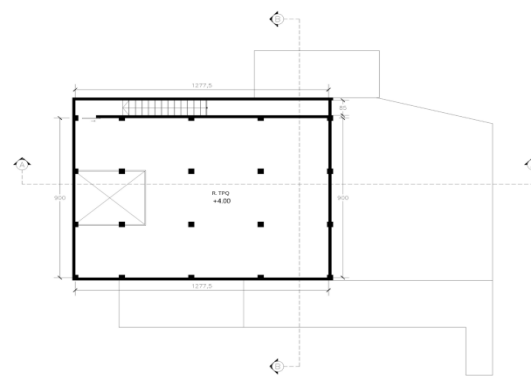
Gambar 5. Kondisi saat sholat jumat
 (sumber: Survei, 2023)

Analisis Kesesuaian Besaran Ruang dengan Kebutuhan Ruang untuk Jumlah Jamaah yang Fluktuatif di Masjid Ubudiah

Berdasarkan hasil observasi, terdapat layout ruang berupa denah yang ditunjukkan pada Gambar 6 dan Gambar 7.



Gambar 6. Denah eksisting lantai 1
 (sumber: Penulis, 2023)



Gambar 7. Denah eksisting lantai 2
 (sumber: Penulis, 2023)

Penjelasan dari Gambar 6 yaitu, warna abu-abu merupakan ruang yang digunakan untuk kegiatan sholat harian dan mingguan, warna kuning merupakan ruang yang digunakan untuk kegiatan sholat mingguan. Besaran ruang berdasarkan standar ukuran

untuk orang sholat seperti yang ditunjukkan pada gambar 1 adalah 120x60cm².

Tabel 1. Besaran Ruang

Nama ruang	Ukuran ruang (m ²)	Kapasitas untuk sholat	Ruang untuk sholat
Ruang ibadah utama	10,5x9	150	✓
Ruang sirkulasi	4,5x9	75	✓
Ruang TPQ	10,5x9	-	x
T. Wudhu pria	2,5x6	-	x
T. Wudhu wanita	2,5x6	-	x
TOTAL		225	

Kebutuhan ruang berdasarkan jumlah jamaah yang fluktuatif di Masjid Ubudiah dalam 2 waktu dijabarkan dalam tabel 2.

Tabel 2. Kebutuhan Ruang

Kegiatan	Jumlah jamaah 06/10/2023	Jumlah jamaah 27/10/2023	Kebutuhan ruang
Sholat subuh (harian)	21	24	Ruang ibadah utama
Sholat jumat (mingguan)	426	447	Ruang ibadah utama, ruang sirkulasi, ruang TPQ, ruang serbaguna
Sholat ashar (harian)	54	66	Ruang ibadah utama
Sholat maghrib (harian)	112	131	Ruang ibadah utama
Sholat isya (harian)	76	65	Ruang ibadah utama

Dapat dilihat dari analisis di atas bahwa besaran ruang yang digunakan untuk sholat dengan kapasitas total memuat 225 orang, kapasitas tersebut hanya dapat menampung kegiatan sholat harian dengan jumlah jamaah terbanyak yaitu 131 orang. Sedangkan kapasitas yang dibutuhkan pada saat kegiatan sholat mingguan yaitu 447 orang.

Hal tersebut membuktikan bahwa besaran ruang dengan kebutuhan ruang untuk jumlah jamaah yang fluktuatif di Masjid Ubudiah belum sesuai.

Analisis Optimasi Konsep Fleksibilitas Ruang di Masjid Ubudiah Untuk Mewadahi Jumlah Jamaah yang Fluktuatif

Berdasarkan studi literatur, konsep fleksibilitas ruang mempertimbangkan

beberapa segi yaitu kecepatan perubahan, kepraktisan, resiko rusak kecil, tidak banyak aturan, memenuhi persyaratan ruang.

Konsep fleksibilitas ruang untuk mewadahi jumlah jamaah yang fluktuatif berarti ditujukan untuk ruang yang dapat difungsikan sebagai kegiatan sholat di samping fungsi utama ruang itu sendiri.

Tabel 3. Fleksibilitas Ruang

Nama Ruang	Fungsi Utama	Kapasitas untuk sholat	Fleksibilitas
Ruang ibadah utama	Sholat	150	✓
Ruang sirkulasi	Sirkulasi pengguna	75	✓
Ruang TPQ	Mengaji	150	✓
U. Wudhu pria	Wudhu		x
T. Wudhu wanita	Wudhu		x
TOTAL		375	

Ruang-ruang yang sudah menerapkan konsep fleksibilitas ruang adalah ruang ibadah utama dan ruang sirkulasi. Sedangkan ruang yang memenuhi syarat fleksibilitas ruang seperti pada tabel yaitu ruang ibadah utama, ruang sirkulasi, dan ruang TPQ.

Hal tersebut membuktikan bahwa konsep fleksibilitas ruang yang sudah diterapkan di Masjid Ubudiah belum optimal. Jika konsep fleksibilitas ruang diterapkan secara optimal, total kapasitas ruang sholat menjadi 375 orang, kapasitas tersebut masih kurang karena total jumlah jamaah kegiatan sholat mingguan 447 orang.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian "Identifikasi Kebutuhan Ruang Sholat Berdasarkan Konsep Fleksibilitas Ruang Pada Masjid Ubudiah, Bali" adalah:

1. Ruang-ruang yang tersedia untuk kegiatan sholat dengan total kapasitas 225 orang masih belum cukup untuk mewadahi jumlah jamaah yang fluktuatif dengan jumlah terbanyak adalah 447 orang.
2. Konsep fleksibilitas ruang pada ruang yang dapat difungsikan sebagai kegiatan sholat di samping fungsi utama ruang itu sendiri di Masjid Ubudiah juga belum optimal untuk mewadahi jumlah jamaah yang fluktuatif.

Karena terdapat ruang TPQ yang seharusnya bisa digunakan untuk mewadahi kegiatan sholat dengan jumlah jamaah yang fluktuatif tetapi tidak difungsikan dengan optimal.

SARAN

Saran yang dapat penulis berikan yaitu dengan mengoptimalkan konsep fleksibilitas ruang pada ruang TPQ dengan kapasitas 150 orang yang dapat difungsikan sebagai ruang sholat karena memenuhi syarat fleksibilitas ruang. Hal itu saja belum cukup menampung jumlah jamaah terbanyak dengan total 447 orang karena dengan itu total kapasitas ruang untuk kegiatan sholat menjadi 375 orang.

Maka dari itu, perlu juga menambah split lantai yang dapat disebut ruang serbaguna dan diletakkan di atas ruang sirkulasi dengan kapasitas 75 orang untuk mewadahi jumlah jamaah yang fluktuatif, sehingga total kapasitas ruang untuk kegiatan sholat akan menjadi 450 orang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang sudah terlibat dalam proses penyelesaian penelitian ini, khususnya kepada kedua orang tua penulis yang telah mengizinkan untuk melakukan kerja praktik di Ubud, Bali sehingga dapat menemukan objek penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rifa'i. (2016). Revitalisasi Fungsi Masjid dalam Kehidupan Masyarakat *Modern*. *Universum: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan*.
- Andika Saputra & Nur Rahmawati. (2020). *Arsitektur Masjid, Dimensi Idealitas dan Realitas*. Muhammadiyah *University Pers*.
- Cinta, A. S. (2017). *Fleksibilitas Ruang : Perancangan*. *Master Theses*. ITS Surabaya.
- Dwi Putra Ramadhan Z. Daud. (2020). *Redesain Masjid Jogokaryan Sebagai Pusat Kegiatan Islam Dengan Fleksibilitas Pada Ruang Masjid*. Universitas Islam Indonesia.

Imam Arifin Rosyadi. (2021). *Masjid dalam Fungsi, Arti dan Tonggak Sejarahnya*. Direktorat Pembinaan Kemahasiswaan UII.

<https://kemahasiswaan.uui.ac.id/masjid-dalam-fungsi-arti-dan-tonggak-sejarahnya/>

Muhammad Cahyo dkk. (2023). Penerapan Fleksibilitas Ruang Pada Esport Arena Di Yogyakarta. *Senthong, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur*.

Neufert, Ernst. (2002). *Data Arsitek Jilid II Edisi 33*, Terjemahan Sunarto Tjahjadi, PT. Erlangga, Jakarta.

Quran Surat at-Taubah ayat 108-110. <https://tafsirweb.com/3124-surat-at-taubah-ayat-108.html>

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. penerbit Alfabeta, Bandung

Syamsul Kurniawan. (2014). *Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam*. *Jurnal Khatulistiwa – Journal of Islamic Studies*.